



Perguruan Tinggi Unggul Berbasis Tri Hita Karana

Dr. Putu Sudira, M.P.

Sekretaris dan Dosen S2-S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

putupanji@uny.ac.id ; putupanjisudira@yahoo.com

mobile phone: +628164222678; +6287838846696

"*Dharmaning sajjana umerdhyaken widyaguna*", kewajiban orang bijaksana adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan pekerti yang memberi manfaat kebahagiaan dan kesejahteraan bagi semua makhluk. "MELAYANI ADALAH NOMOR SATU, MEMIMPIN ADALAH NOMOR DUA" Pemimpin yang melayani dirinya sendiri akan usang. Kepemimpinan di seluruh dunia akan dibangun oleh orang-orang yang mampu melepaskan kekuatan dan potensi dirinya dan organisasi untuk kebaikan yang lebih besar (Robert Greenleaf). Pemimpin yang melayani menjadikan orang-orang disekitarnya lebih bijaksana, lebih bebas, lebih mandiri, lebih sehat, unggul dengan jiwa kepemimpinan melayani. Perintangnya ada dua yaitu kebanggaan palsu dan keragu-raguan.

A. PENDAHULUAN

Tema seminar "**Membangun Prestasi dengan Harmoni**" sungguh menginspirasi. Tema ini luar biasa, sederhana hanya empat kata tetapi maknanya sangat luas, mendalam, dan bervisi jauh ke depan. Prestasi menjadi tantangan sekaligus harapan bagi setiap orang. Lalu bagaimana prestasi dapat diraih dengan cara-cara benar (*satyam*), penuh kebajikan (*siwam*), dan memetik keharmonisan/kedamaian (*sundaram*). Barangkali ini adalah impian, tantangan, sekaligus masalah beberapa lini kehidupan manusia modern yang cenderung penuh persaingan tidak sehat, keras, memaksakan kehendak, suara terbanyak, *sruyak siu*, transaksional "*wani piro*", "*idup wake mati iba*".

Tema yang sederhana tetapi luas dan bermakna dalam tentu lahir hanya dari orang-orang terpilih dan tercerahkan. Untuk itu penghargaan dan penghormatan sangat patut saya sampaikan kepada para pemrakarsa, pemikir, penggagas, dan pelaksana seminar ini. Melalui paper ini jika tidak berlebihan saya mengusulkan agar tema "Harmoni Membangun Prestasi" bisa dijadikan ikon UNDIKSHA sebagai universitas kependidikan terbesar dan kebanggaan masyarakat di Bali.

Melihat arah dan tanda-tanda perkembangan pemikiran pendidikan dunia, pendidikan membangun prestasi dengan harmoni kedepan akan menjadi harapan dan idaman di seluruh dunia. Jika UNDIKSHA memelopori pendidikan meraih prestasi dengan harmoni bukan niscaya akan menjadi universitas rujukan dunia. Moto



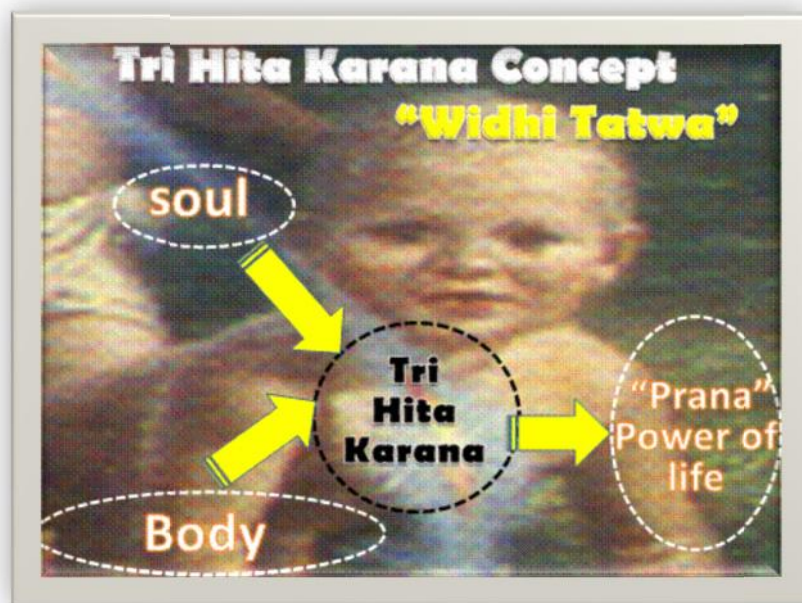
Dharmaning sajjana umerdhyaken widyaguna dijadikan nafas setiap kegiatan pengembangan akademik. Sehingga UNDIKSHA akan menjadi Universitas Unggul diantara universitas-universitas di Indonesia bahkan dunia.

Membangun keunggulan Perguruan Tinggi (PT) dapat dilakukan dengan memperhatikan empat konteks utama pendidikan yaitu: (1) konteks lokal; (2) konteks nasional; (3) konteks regional; dan (4) konteks global. Diantara ke empat konteks pendidikan, tanpa menapikkan konteks nasional, regional, dan global, konteks lokal adalah konteks yang paling memungkinkan sebuah PT membangun keunikan sebagai keunggulannya. Syaratnya adalah PT itu memiliki kearifan lokal yang baik dan adiluhung digunakan sebagai basis pengembangan program-program pendidikannya. *Tri Hita Karana* (THK) adalah kearifan lokal Bali yang sangat adiluhung dan mendasar sekali jika digunakan sebagai basis pendidikan. Penerapan THK dalam membangun keunggulan pendidikan di Bali sangat menarik untuk didiskusikan secara ontologis, epistemologis, aksiologis. Mengapa demikian? Fakta empirik di lapangan menunjukkan bahwa paparan THK sebagai basis pendidikan dalam: (1) International Seminar at College of Education and Human Ecology School of Teaching and Learning OHIO State University Columbus USA tahun 2009; (2) forum Konggres Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan di UGM Yogyakarta pada Tahun 2012; (3) *Internasional Conference The 8'th ASIA Pacific Nertwork for Moral Education: Learning from Diversity and Commonality: Ways Forward for Moral Education in the Asia-Pacific* pada bulan Juni 2013 di Yogyakarta; (4) Focus Group Discussion (FGD) hasil penelitian stategis nasional Model SMK Indigenous Wisdom THK di SMK N 3 Singaraja pada tahun 2013; (5) Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Hindu di Kampus IHDN Denpasar pada 23 Maret 2014; (6) International Seminar Hindu Based Education *World Hindu Wisdom Meet* pada tanggal 16-17 April 2014 di Denpasar yang diselenggarakan oleh World Hindu Parisad selalu menarik berbagai pihak mulai dari akademisi, praktisi, tokoh spiritual Hare Khrisna, Brahma Kumaris, peneliti, pengelola asram, pengelola gurukhula, siswa/mahasiswa, sampai para pemangku/pinandita. Fakta ini menunjukkan THK sangat layak didiskusikan sebagai basis pendidikan untuk membangun pendidikan dengan keunggulan dan keunikan lokal. Bagaimana meletakkan THK sebagai basis pengembangan praksis pendidikan unggul di PT selanjutnya dibahas dalam paper ini.



B. MANUSIA THK DALAM PERGURUAN TINGGI UNGGUL

Keunggulan pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) sangat ditentukan oleh sistem sosial dan sistem budaya masyarakatnya. PT unggul harus memperhatikan dengan baik sistem sosial dan sistem budaya sivitas akademiknya. Dalam proses pengembangan sistem sosial dan sistem budaya melalui pendidikan, manusia menjadi faktor sentral. Untuk itu penegakan konsep Manusia *TRI Hita Karana* secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi sangat penting didiskusikan. Ontologi atau realitas apa manusia THK itu dapat digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Manusia Tri Hita Karana

Gambar 1 menunjukkan setiap manusia memiliki *atman/jiwa/soul*, badan fisik/*angga sarira*, dan *power of life* (prana). Ketiga unsur tersebut dibawa sejak lahir sebagai modal dasar mewujudkan tujuan hidupnya berbahagia di dunia (*jagathita*) dan di swarga loka (moksa). Menurut Agastia (2007), dalam *Widhi Tatwa* dimuat bahwa masuknya *Atman* ke dalam tubuh manusia (*Angga sarira*) membangun *prana* atau daya hidup berupa *sabda, bayu, idep*. Hal ini identik dengan ter-instalnya *software* ke dalam *hardware* komputer membuat komputer memiliki daya operasi. *Atman, Prana, dan Angga sarira* adalah tiga (*tri*) hal yang menyebabkan (*karana*) manusia itu mencapai kebahagiaan (*hita*). Jadi *Atman, Prana, Angga sarira* itu adalah *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab manusia bahagia, sejahtera, makmur. Syaratnya adalah adanya kondisi yang seimbang dan harmonis. Keharmonisan antara *Atman* dengan *Angga sarira* membuat daya hidup (*prana*) manusia menjadi baik. Daya hidup manusia itu ada tiga yaitu *sabda, bayu, idep*



yang disebut tri pramana. Daya hidup hewan ada dua yaitu *dwi pramana: sabda, bayu*, dan daya hidup tumbuhan hanya satu (*eka pramana: bayu*).

Manusia hita adalah manusia yang jiwa/atmannya atau *software* masih ada, bersih, bebas dari berbagai jenis virus, *angga sarira* atau *hardware* nya sehat trampil, dan *prana sabda, bayu, idep* tumbuh berkembang terlatih. Hilang, lemah, tidak harmonis dari salah satu unsur THK ini, maka manusia itu sudah tidak mencapai bahagia lagi. Pada saat badan fisik manusia kehilangan Atman maka dalam waktu singkat merubah menjadi jenazah yang tidak lagi bisa bergerak, berbicara, apalagi berpikir. Atman tanpa badan fisik tidak bisa melakukan aktivitas apa-apa, tidak bisa mendaftar sebagai mahasiswa, kuliah, ujian, wisuda, tidak bisa ikut sertifikasi dosen, mengajukan hibah penelitian, menjadi rektor, dekan, ketua jurusan, ketua program studi, dll. Atman masih dikandung badan fisik tetapi daya hidupnya (*sabda, bayu, idep*) jelek seperti misalnya tidak bisa berpikir, tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu beraktivitas, sakit-sakitan, tidak memiliki ketrampilan/skill juga menjauhkan kebahagiaan itu dari kehidupan.

Atman, Prana, Angga sarira sebagai *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab manusia bahagia, sejahtera, makmur perlu dikembangkan kualitasnya melalui pendidikan unggul sehingga manusia itu menghayati dirinya sebagai manusia THK. Pendidikan yang mengembangkan potensi diri manusia THK adalah pendidikan holistik yang masih jarang dikembangkan secara baik. Melalui paper ini saya mengajak krama pendidik di Bali untuk memperhatikan THK dalam setiap praksis pendidikan mulai dari pendidikan pra natal, pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan unggul dalam konsep THK harus memperhatikan sentuhan spiritual jiwa/Atman manusia. Sejak awal anak diajarkan untuk mengenali dirinya bahwa ia memiliki *software/Atman* yang berpengaruh besar bagi kehidupannya. Atman dalam diri manusia merupakan *Prahyangan* manusia. Perlu dikenalkan bahwa jenazah itu adalah manusia kaku yang tidak bernyawa lagi alias Atmannya sudah tidak menempati raganya. Jika masih ada manusia-manusia kaku dalam menjalankan hidup barangkali sama artinya dengan jenazah. Kenalkan juga orang yang masih bernafas tetapi lemas, loyo tidak bisa berbuat apa-apa. Kedua kelompok ini pasti tidak berbahagia. Oleh karenanya jadi orang dalam membangun prestasi jangan kaku dan jangan loyo agar bahagia dan harmonis.

Berikut, pendidikan yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik adalah kesadaran akan badan fisiknya. Pendidikan perlu memahamkan kesadaran bahwa



kelahirannya sebagai manusia adalah keberuntungan besar. Badan fisik yang dimiliki adalah pinjaman sementara yang harus digunakan sebaik-baiknya untuk memperoleh dan mewujudkan tujuan hidup. Nasihat Sri Krisna dalam Bhagawad Githa Sloka 3.42 perlu dijadikan pijakan pendidikan unggul yang berbunyi:

Indriyāni parāny āhur *indriyebhyah param manah*
Manasas tu parā buddih *yo buddheh paratas tu sah*

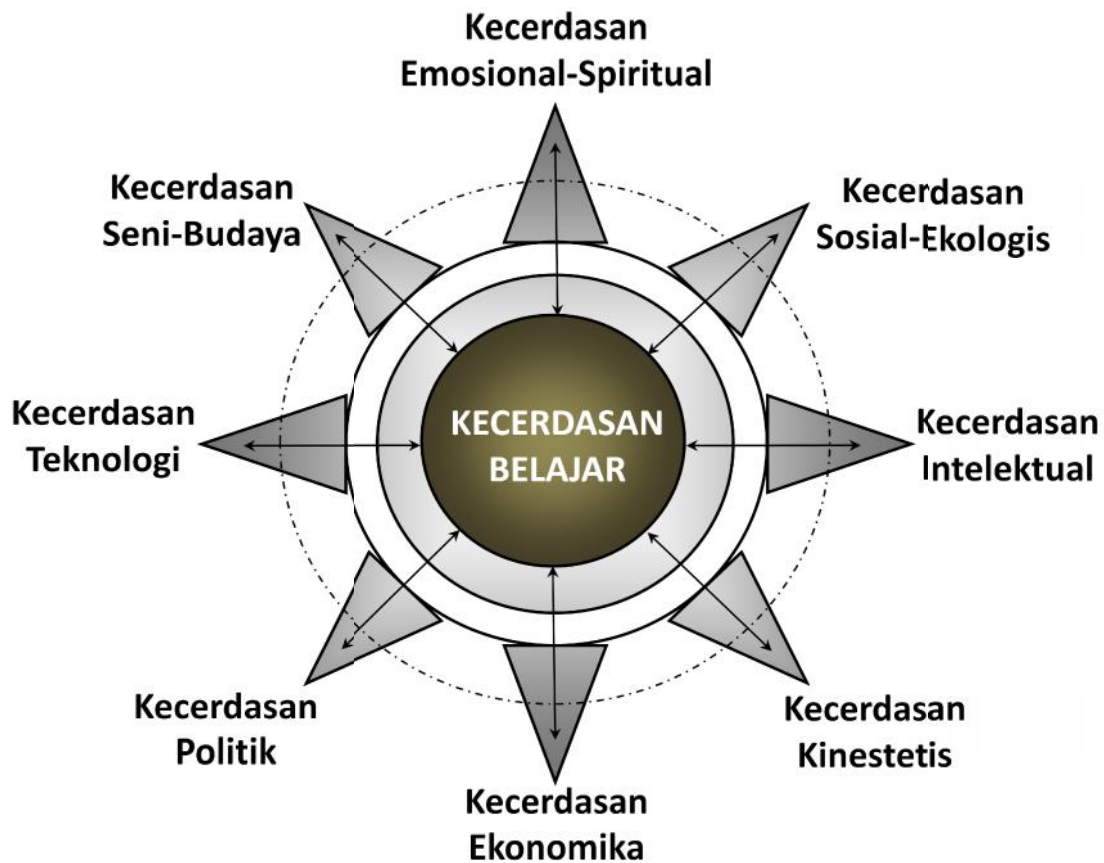
Kelima indria manusia itu (mata, telinga, hidung, lidah, kulit) halus sistem kerjanya dibandingkan komponen badan lainnya (*Indriyāni parāny āhur*). Lebih halus dari indria adalah pikiran itu sendiri (*indriyebhyah param manah*). Pendidikan unggul melatih kehalusan pikiran manusia dalam memanfaatkan kelima indria manusia sebagai sensor masuknya pengetahuan. Sedari awal anak diajari menyerap dan menangkap pengetahuan obyektif dengan menajamkan pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa lidah, dan rasa kulit. Latih peserta didik menjadi pendengar, pengamat, perasa yang baik. Simbol-simbol dalam Saraswati menegaskan bahwa pengetahuan didapat melalui membaca dengan simbol lontar, pengetahuan didapat melalui mendengar dengan simbol biola, pengetahuan didapat melalui aktivitas riset, praktik lapangan, percobaan, tindakan dengan simbol dewi bertangan empat. Kekuatan berpikir manusia melalui pendidikan unggul diarahkan kepada pengembangan pencapaian praksis pendidikan saat ini yakni *problem solving* dan *higher-order-thinking* yang menekankan skill *critical thinking, creativity, communication, collaboration, dan celebration (5C)*. Pengalaman belajar dikonstruksi dari berbagai pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Di atas pikiran ada budhah atau kecerdasan (*Manasas tu parā buddih*). Pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni harus memperhatikan proses terbentuknya mental yang kuat dan karakter luhur. Disini pendidikan tidak lagi soal pikiran tetapi di atas pikiran yaitu pendidikan kecerdasan budhi. Jika selama ini pendidikan karakter hanya diarahkan pada pikiran manusia jelas salah arah dan tidak akan berhasil. Pendidikan karakter akan berhasil jika menyentuh pendidikan budhi pekerti yang mendalam hingga menyadari kesadaran dia (sah) yaitu atman (*yo buddheh paratas tu sah*).

Pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni dilakukann dengan menumbuhkan sembilan kecerdasan (*Wiweka Sanga*) yaitu: kecerdasan belajar sebagai titik sentral untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-



ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya. *Wiweka sanga* sebagai kecerdasan ganda kontekstual digambarkan seperti Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. *Wiweka Sanga* (Sembilan Kecerdasan Kontekstual). Sumber: Sudira (2011)

Wiweka Sanga merupakan sembilan kecerdasan kontekstual berbasis profesi di masyarakat dan dunia kerja. Kecerdasan belajar adalah inti dari kecerdasan ganda kontekstual untuk menumbuhkan delapan kecerdasan lainnya seperti Gambar 2. Di era teknologi informasi dan komunikasi kecerdasan belajar menjadi pengungkit kemajuan bagi setiap orang. Kecerdasan belajar yang baik dapat memacu tumbuh dan berkembangnya delapan kecerdasan lainnya. Dengan berbekal kesadaran Atman, kesadaran ragawi, dan berkembangnya prana *sabda, bayu, idep* pada diri mahasiswa maka mereka akan dapat memilih dan menata delapan kecerdasan yang diperlukan untuk memenuhi profesi dan kebutuhan hidupnya. Pada Tabel 1 ditunjukkan jabaran dari masing-masing komponen kecerdasan ganda kontekstual *Wiweka Sanga*.



Tabel 1. *Wiweka Sanga* atau Kecerdasan Ganda Kontekstual dan Dampaknya dalam Pengembangan Kompetensi

Kecerdasan Ganda Kontekstual	Definisi	Dampak yang Diharapkan Dalam Pembudayaan Kompetensi
Kecerdasan Emosional-Spiritual	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, penghayatan atman sebagai jawaban Who am I. Pengembangan keharmonisan dengan Tuhan (parhyangan).	Individu yang cerdas secara emosional-spiritual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan emosi dan spiritual sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur seluruh warga sekolah.
Kecerdasan Sosial ekologis	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara sosial mengefektifkan pengembangan keseimbangan dan keharmonisan antar individu (pawongan), keharmonisan antara manusia dengan lingkungan (palemahan).	Individu yang cerdas secara sosial dapat memberi sumbangan kepada pengembangan hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dan lingkungan hidup dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara
Kecerdasan Intelektual	Berkenaan dengan ability/ kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif.	Individu yang cerdas secara intelektual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif
Kecerdasan Kinestetis	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, mengolah raga, mengelola diri untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga.	Individu yang cerdas secara kinestetis dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kesehatan, kebugaran, daya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga
Kecerdasan Ekonomika	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara ekonomi dan mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya.	Individu yang cerdas secara ekonomika dapat memberi sumbangan kepada pengembangan pembangunan ekonomi masyarakat. Membangun ekonomi yang baik, benar, dan wajar
Kecerdasan Politik	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara politik dan mendorong dampak win-win solution.	Individu yang cerdas secara politik dapat memberi sumbangan kepada pembangunan politik di masyarakat
Kecerdasan Teknologi	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola dan memaksimalkan keuntungan berbagai jenis teknologi	Individu yang cerdas secara teknologi dapat memberi sumbangan kepada pengembangan teknologi di masyarakat
Kecerdasan Seni-Budaya	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan, menggunakan asset seni-budaya dan menciptakan nilai-nilai baru	Individu yang cerdas secara seni-budaya yang dapat memberi sumbangan kepada pengembangan seni-budaya di masyarakat
Kecerdasan Belajar	Berkenaan dengan ability/ kemampuan belajar dan berpikir kreatif dan kritis dalam meningkatkan pemanfaatan potensi biologis/psikologis	Individu pembelajar yang dapat memberi sumbangan pada pembangunan dan pengembangan belajar masyarakat



Manfaat pendidikan sangat terkait dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang POTENSIAL dan FUNGSIONAL untuk mengangkat kesejahteraan dirinya dan masyarakat. Seorang intelektual unggul selain cerdas secara intelektual harus cerdas secara emosional-spiritual, sosial-ekologis, kinestetis, ekonomika, teknologi, seni-budaya, bahkan politik. Pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni diharapkan lebih progresif dan tidak sekedar responsif. Pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni seharusnya melatih anak didik memahami, mengenali, dan merebut berbagai peluang. Agar terlatih mengenal dan merebut peluang, pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni dilakukan dengan menggunakan gejala kehidupan nyata sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran mereka sehari-hari sebagai pendidikan KONTEKSTUAL-PROBLEM-SOLVING. Wujud kehidupan bangsa yang cerdas adalah tatanan masyarakat yang terhindar dari semua bentuk kemiskinan dan kebodohan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan bersama, maju, sejahtera lahir bathin. Untuk itu pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni harus FUNGSIONAL mempunyai makna bagi siswa maupun masyarakat, nyata dalam kehidupan sehari-hari, mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa secara wajar menuju manusia dewasa BERADAB dan BERBUDAYA (Djohar, 2008).

Sekedar membanggakan EKSISTENSI DIRI lahir sebagai manusia yang memiliki kelebihan dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya tanpa pernah mampu memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan di masyarakat, mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri secara pragmatis tidak banyak manfaat. Demikian juga jika hanya membangun ESENSI DIRI sebagai makhluk ekonomi yang membutuhkan materi untuk memenuhi kehidupan dimana manusia menggantungkan diri kepada mekanisme pasar secara pragmatis tidak cukup dan bahkan akan mengarah ke EDONIS. Bagi kaum pragmatis tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia memenuhi kebutuhan kehidupan secara menyeluruh SEKALA-NISKALA.

Pendidikan tinggi di dunia telah mengalami reformasi gelombang ketiga. Reformasi gelombang pertama dimulai pada tahun 1970-an dengan fokus pada efektivitas internal yang ditandai dengan usaha-usaha perbaikan dan peningkatan performance internal PT melalui perbaikan proses belajar mengajar. Ciri reformasi gelombang pertama adalah: (1) adanya upaya-upaya peningkatan kompetensi dosen melalui studi lanjut S2-S3, pelatihan-pelatihan internal dan eksternal, peningkatan skill bahasa, ketrampilan menggunakan



internet, pengetahuan pedagogik, penguasaan *subject matter*, *learning strategies*, gaya mengajar; (2) peningkatan performance dosen melalui sertifikasi kompetensi dosen, peningkatan hasil belajar mahasiswa melalui pembelajaran berkualitas dan mendidik, etika profesi, sikap kerja, disiplin, manajemen kelas, kepemimpinan mahasiswa; (3) peningkatan kualitas lulusan melalui penetapan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, standar penilaian; (4) peningkatan *learning outcomes* mahasiswa melalui penetapan penghargaan akademik, penempatan lulusan, peengadaan bursa kerja, studi lanjut.

Jaminan efektivitas internal secara komprehensif ditentukan oleh faktor-faktor internal seperti kualitas performance dosen, karakteristik kurikulum, konteks pendidikan, karakteristik individu mahasiswa, pengalaman belajar dan *learning outcomes* mahasiswa, kondisi dan fasilitas ruang belajar (kelas, lab, bengkel, studio, lapangan, dapur, dll.), bahan ajar, bahan praktikum, perpustakaan, teknik assessment. Perbaikan dan penyelarasan kurikulum, peningkatan kualifikasi pendidikan dan kompetensi dosen minimal S2, peningkatan kualitas layanan proses belajar mengajar, penyediaan e-learning, sistem informasi akademik mahasiswa (SIKAD), monitoring efektivitas kehadiran dosen-dosen dalam perkuliahan, peningkatan kemampuan belajar mahasiswa, pengembangan budaya mencari, memilah, dan memilih informasi melalui penyediaan internet dan bahan bacaan yang kontemporer dan *uptodate* di perpustakaan, mendorong dosen untuk melaksanakan perkuliahan secara kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif, memfasilitasi mahasiswa mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, baik di dalam kampus, nasional, maupun internasional, dan mengadakan kegiatan studi banding di dalam dan luar negeri. evaluasi dan assessment semuanya diarahkan kepada pemenuhan harapan dan kebutuhan masyarakat, mahasiswa, pekerja, orang tua/wali mahasiswa. Pertanyaannya adalah bagaimana semuanya ini dilakukan secara akuntabel, relevan dengan kebutuhan masyarakat di sekitar perguruan tinggi.

Reformasi gelombang kedua berlangsung mulai tahun 1990-an dengan fokus perhatian pada efektivitas interface. Ciri utamanya adalah adanya upaya-upaya penataan manajemen program pendidikan di PT untuk memberi jaminan kepuasan para stakeholder, kompetisi pasar dengan kebijakan pokok penjaminan kualitas pendidikan dan akuntabilitas internal-eksternal para stakeholder. Muncul standarisasi layanan



pendidikan ISO-9001-2009, sistem seleksi calon mahasiswa baru, digitalisasi PT lewat pembangunan Pusat Komputer (Puskom), penerapan pendaftaran online calon mahasiswa baru, pembangunan puskom, digitalisasi kampus, akreditasi BAN-PT, publikasi ilmiah bagi dosen dan mahasiswa, dan sebagainya. Penguatan penelitian diarahkan pada inovasi dan tanggapan cepat terhadap kebutuhan masyarakat, misalnya hasil penelitian yang dilindungi oleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI), seperti antara lain hak paten dan teknologi tepat guna. Dihasilkannya inovasi teknologi pada bidang-bidang unggulan (*frontier*) dan rekayasa sosial guna meningkatkan pembangunan berkelanjutan pada tingkat lokal maupun nasional. Diperolehnya invensi, baik metode atau teori baru yang belum pernah ada sebelumnya. menghasilkan inovasi dan pengembangan ipteksosbud (penelitian terapan) yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat ataupun industri.

Perhatian utama pada reformasi gelombang kedua adalah penguatan struktur dan kualitas manajemen lembaga yang memenuhi kebutuhan dan kepuasan stakeholder melalui berbagai penjaminan mutu internal-eksternal. Efektivitas pendidikan di perguruan tinggi diukur dari tingkat kepuasan stakeholders terhadap layanan pendidikan yang diberikan oleh perguruan tinggi baik dari segi proses maupun outcomes. Indikator pokok dari efektivitas interface reformasi pendidikan gelombang kedua adalah akuntabilitas lembaga terhadap publik/masyarakat dan stakeholders kunci. Untuk itu PT harus membangun interface jejaring kerjasama dengan lembaga lain dan masyarakat seluas-luasnya.

Reformasi pendidikan tinggi gelombang ketiga mengarah kepada peningkatan relevansi pendidikan milenium baru. Pendidikan tinggi perlu dikonsepsi kembali arah, visi, misi, tujuan, dan praksis pendidikannya yang memberi dampak luar biasa dan tidak biasa-biasa saja. Disini PT perlu melakukan refleksi kritis, progresif terhadap konteks baru pendidikan, tidak sekedar responsif terhadap permasalahan yang muncul, dan menyadari akan keberadaan, fungsi, dan tugas utamanya di tengah-tengah masyarakat sebagai: (1) pengembang kemampuan, penguat mental, dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) pengembang Sivitas Akademika yang inovatif, progresif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Dengan demikian PT mampu: (1) mengembangkan potensi Mahasiswa agar

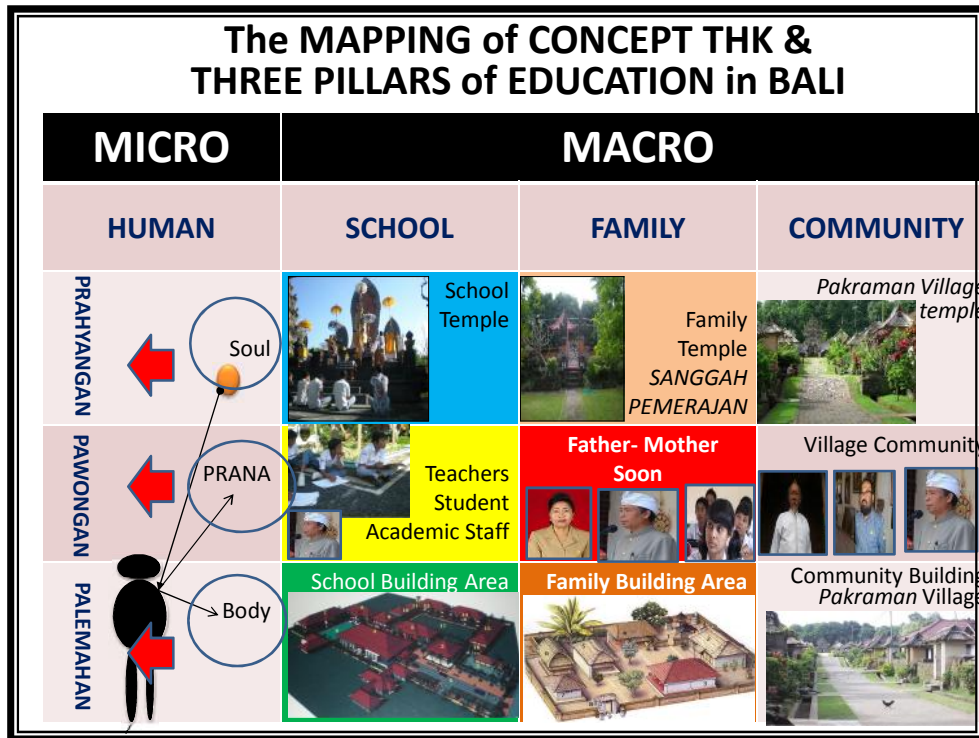


menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (2) menghasilkan lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (3) menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (4) mewujudkan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

C. PERGURUAN TINGGI UNGGUL BERBASIS THK

UU RI NOMOR 12 TAHUN 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. UU ini jelas memberi peluang yang luas bagi PT untuk mengembangkan keunggulannya berdasarkan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki seperti THK. Membangun perguruan tinggi unggul berbasis THK sangat mungkin dan sangat mendasar dilakukan. Bagi UNDIKSHA yang menggunakan THK sebagai basis visi pendidikannya maka diskusi ini menjadi sangat penting. Tentunya pengkajian konsep sampai pengembangan konsep beserta praksisnya perlu dikembangkan secara rinci mendalam melalui berbagai riset kajian strategis. Forum seminar ini lebih kepada diskusi penjajagan berbagai peluang penerapan THK di sektor pendidikan tinggi.

Konsep dasar THK dalam Widhi Tatwa yang dijelaskan di atas kemudian diperluas dalam tatanan lingkungan sosial religus yaitu: (1) *Atman* menjadi *Parhyangan*; (2) *Angga Sarira* menjadi *Palemahan*; (3) *Prana (sabda, bayu, idep)* menjadi *Pawongan*. Struktur turunan konsep dasar THK secara mikro dan makro di keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat digambarkan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Struktur Konsep Tri Hita Karana dalam Tiga Pilar Pendidikan

Berdasarkan konsep Gambar 3 di atas, manusia hita adalah manusia yang sehat jasmaninya, cerah dan tenang rokhani atau jiwanya, dan profesional mengembangkan dan memanfaatkan *prana sabda, bayu, idep*-nya. Manusia-manusia yang terdidik seimbang dan harmonis diantara *atma, angga sarira*, dan *prana* sebagai manusia THK merupakan modal *pawongan* yang kemudian akan menjadi prana atau kekuatan dalam keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat. Kebahagiaan atau hita berkaitan dengan keseimbangan dan keharmonisan hubungan. Dalam konsep THK ada tiga keharmonisan hubungan yaitu: (1) keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan disebut *Parhyangan*; (2) keharmonisan hubungan antar sesama manusia disebut *Pawongan*; (3) keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam disebut *Palemahan*.

Konsep ini juga memberi makna bahwa pendidikan unggul harus mampu membangun insan dengan tiga keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* manusia dengan jiwanya; (2) keharmonisan diantara komponen *prana sabda, bayu, idep*; (3) keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* dengan angga sariranya. Keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* manusia dengan jiwa dibangun melalui pendidikan spiritual, religiositas, Atma Tatwa, Widhi Tatwa, Meditasi, Dewa Yadnya, Pitra Yadnya dsb. Keharmonisan diantara komponen *prana sabda, bayu, idep* dibangun melalui pendidikan Susila: Tri kaya Parisuda, subha karma, asubha karma, Manusa



Yadnya, Rsi Yadnya dsb. Keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* dengan angga sarira dibangun melalui pendidikan olah raga dan kesehatan, yoga asana, pola makanan satwika, pelatihan motorik, penghayatan lima indria, lima alat gerak/karmendria.

Mahasiswa yang terdidik menjadi manusia THK merupakan modal dasar dan menjadi prana atau daya kekuatan di keluarga, kampus, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga manusia THK menjelma menjadi Kakek-Nenek yang bijaksana terhadap anak, menantu, dan cucunya. Menjelma menjadi seorang Ibu yang setia kepada suami dan tekun mendidik anak-anaknya, seorang suami yang mampu menjadi kendali keluarga dan anak-anaknya. Kemudian yang terpenting adalah lahirnya *suputra* yang membahagiakan orang tua dan leluhurnya dalam keluarga. Semua anggota keluarga sebagai pawongan harus selalu membangun keharmonisan dan keseimbangan hidup bersama. Disamping itu juga harus membangun keharmonisan dengan leluhur di *parhyangan sanggah/pemerajan* serta terus menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan rumah tinggalnya, desa pakramannya.

Di kampus, manusia THK melakukan fungsi-fungsi dan peran sebagai Guru/Dosen, Kepala Sekolah/Rektor/Dekan, Tenaga Administrasi, Laboran, Teknisi, Pembersih, Penjaga kantin, Satuan pengaman, dan Siswa/Mahasiswa yang paling banyak. Demikian juga di masyarakat manusia THK menjelma menjadi anggota masyarakat yang berbudaya dan berkesadaran hidup yang adi luhung. Pelembagaan ideologi THK dalam setiap individu, keluarga, desa *pakraman*, dan sekolah/kampus serta fungsi dan implikasinya dalam pendidikan dirangkum dalam Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 berikut ini (Sudira, 2012).



Tabel 2. Pelembagaan Unsur *Parhyangan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Parhyangan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan
Parhyangan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jiwa kehidupan • Dibangun di utama mandala. • Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. • Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. • Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. • Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. • Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. • Tempat pemuliaan ide ide kreatif. • Benteng pertahanan desa <i>pakraman</i> dan budaya bali. 	Individu Manusia	Atman/ Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi hidup. • Spirit hidup. 	Sebagai kekuatan spiritual, inti kehidupan manusia, pembangun kesadaran utama (<i>who am I</i>), <i>tat twam asi</i>
		Keluarga	Sangghah/ Pemerajan	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja Tuhan. • Memuja leluhur. • Jiwa keluarga. • Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Penghormatan dan bhakti kepada leluhur. Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, <i>ngayah</i> , kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, <i>dana punia</i> .
		Desa <i>Pakraman</i>	<i>Kahyangan tiga:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Desa, • Pura Puseh, • Pura Dalem 	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan. • Memuja Brahma sebagai pencipta/ utpati. • Memuja Wisnu sebagai pemelihara/ stiti • Memuja Siwa sebagai pelebur/ pralina. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental hidup pragmatis dalam memenuhi kebutuhan hidup. Meninggalkan status quo. Cermat pada hal-hal yang berdampak positif. Pragmatis melihat kehidupan dengan pendekatan atita, wartamana, nagata.
		Sekolah	Pura Sekolah Pelangkir-an ruang Sekolah Arca Saraswati Arca Ganesha	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan • Pelindung warga SEKOLAH • Memohon keselamatan, pengampunan, ketenangan. • Akulturasi & Enkulturasi budaya • Memuja Dewi pengetahuan. • Lambang kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, kemakmuran. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Membangun disiplin melaksanakan puja bhakti, sembahyang, berdoa sehari-hari dan hari-hari piodalan Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat; Pengembangan bakat minat seni budaya. Mencermati simbol saraswati secara komtektual bahwa pengetahuan didapat dengan membaca, mendengar, bereksperimen.



Tabel 3. Pelembagaan Unsur *Pawongan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Pawongan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan
Pawongan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi diri • Inisiatif dan kreativitas manusia • Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong <p>• Norma dan etika sosial antar <i>asrama</i> antar <i>warna</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Adat istiadat • Awig-awig • Hubungan Vertikal: <i>Catur Asrama</i> (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka) • Hubungan Horizontal: <i>Catur Warna</i> (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Tri Warga (Dharma, Artha, Kama) • Tri Kaya Parisudha • Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam <i>Nyame braye</i> 	Individu Manusia	Prana: <i>Sabda, Bayu, Idep</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Idep: Berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. • Sabda: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. • Bayu: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar . Menguatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan hidup. Spirit terus melakukan layanan/sewa dalam kehidupan.
		Keluarga	Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelembagaan Catur Asrama. • Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. • Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, & pendidikan keluarga. • Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya • Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani
		Desa <i>Pakram-an</i> & Perbekel-an	Kelian Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa <i>Pakraman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ajaran Agama. • Kerukunan (<i>nyame-braye</i>) • Keamanan-keadilan • Pelembagaan Catur Warna • Pelembagaan adat istiadat • Pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi. Membangun kebiasaan belajar dan bekerja
		Sekolah	Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU, Teknisi/ Laboran, Satpam, dll.	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pendidikan • Mengorganisir pendidikan • Mengkoordinasikan pendidikan • Melaksanakan pendidikan • Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan • melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi, Misi, tujuan Sekolah, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.



Tabel 4. Pelembagaan Unsur Palemahan dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Palemahan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Palemahan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan <i>palemahan</i> • pengorgani - siasian <i>palemahan</i> • Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam • Kesejahteraan dari alam • pelestarian alam • bencana alam 	Individu Manusia	Badan/ <i>Angga sarira</i> lengkap dengan <i>Panca Indria</i> dan <i>Panca Karmendria/</i> alat gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis • Alat indra dan alat gerak • Pengembangan kecerdasan kinestetik. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi.
		Keluarga	Bangunan rumah dengan areal perumahan, <i>tebe</i> , pohon/ tanaman, hewan piaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat menumbuhkan kebersamaan • Membesarkan, mendidik anak • Pengembangan, pelestarian seni budaya • pengembangan budaya kerja, • pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbekelan	Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga,	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. • Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. • Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. • Wadah menjalankan program pemerintah. • Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. • Pariwisata Budaya 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian
		Sekolah	Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan, lapangan upacara, lapangan olah raga, perangkat ICT	Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga Sekolah



Ideologi *Tri Hita Karana* (THK) merupakan integrasi sistemik yang lahir dari konsep "*Cucupu lan Manik*" atau konsep "isi dan wadah". Pertalian yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*jana hita*) dan kebahagiaan dunia (*jagat hita*). Ideologi THK mengajarkan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersumber atau disebabkan oleh adanya tiga unsur utama yaitu: (1) jiwa/*atma* ; (2) tenaga/*prana*; dan (3) fisik/*angga*. Ketiga sumber kehidupan ini, yaitu: jiwa, tenaga, dan fisik adalah *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab kebahagiaan.

Konsep *Cucupu lan Manik* menegaskan bahwa akan selalu terjadi dinamika, perubahan isi membutuhkan perubahan wadah sebaliknya perubahan wadah membutuhkan perubahan isi. Disini pendidikan tinggi harus selalu adaptif terhadap perubahan. Sebagai contoh perubahan IPTEKS, ICT, globalisasi sebagai perubahan wadah membutuhkan perubahan sikap mental dan kompetensi pada diri manusia. THK meletakkan ajaran keselarasan dan keharmonisan di antara dua hal yaitu *bhuwana agung* (makrokosmos) dan *bhuwana alit* (mikrokosmos) (Acwin Dwijendra, 2003).

THK itu adalah hukum Tuhan, hukum alam, dan hukum kebersamaan. Memuja Tuhan (*parhyangan*) harus dalam kerangka menguatkan kesadaran pemeliharaan alam (*palemahan*) dan mengembangkan kebersamaan (*pawongan*). *Parhyangan* yang dibangun di desa pakraman, di rumah, di sekolah/kampus dimaksudkan untuk menguatkan diri peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat dalam mengembangkan profesi, memelihara lingkungan, dan membangun kebersamaan diantara sesama warga. *Parhyangan* difungsikan untuk mengembangkan diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari orang lain sehingga siap melayani sesama bukan untuk kepentingan diri yang eksklusif. Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif. Inilah yang dipakai bekal dan modal oleh orang yang memiliki ilmu atau memiliki kompetensi untuk melayani orang lain. Melayani orang lain tanpa bekal kompetensi adalah niscaya. Sehingga *parhyangan* yang dibangun di lembaga pendidikan itu adalah untuk menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani.

Tidak ada yang bisa dilakukan dengan sempurna tanpa kekuatan moral dan keteguhan mental. Dalam THK moral dan mental akan kuat apabila alam dan



lingkungannya baik. Maka pertama-tama pengembangan PT unggul harus memperhatikan pelestarian alam (*bhuta hita*) terlebih dahulu. Menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa diekspresikan untuk perbaikan sesama dan pelestarian alam itu omong kosong. Pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi. Seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu. Perlu sinergi bahwa keindahan harus diwujudkan untuk sesama. Ilmu itu memudahkan hidup dan seni itu menghaluskan hidup. Kebenaran menghasilkan kesucian, kesucian menghasilkan kedamaian. Keindahan diwujudkan kepada kesucian dan kesucian membentuk keindahan.

Untuk memajukan pendidikan tinggi melalui THK, harus ada wawasan dan pandangan budaya yang kuat sehingga seberapa pun majunya pergerakan perubahan global, masyarakat tidak kehilangan akar kepribadiannya. Pendidikan tinggi harus melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidupnya dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau kampus menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan.

Masyarakat PT adalah masyarakat kreatif dan produktif dalam memenuhi keseluruhan aspek kehidupannya mulai dari fisik sampai dengan spiritual. Masyarakat Kampus adalah masyarakat transformatif yang tumbuh dan berkembang bersama-sama memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang dan melembaga. Penjabaran hakekat dan visi kerja bagi masyarakat kampus terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja dan kecakapan hidup (*life skill*) bentuknya ada di desa pakraman dan banjar. Dalam desa pakraman ada desa *dresta* atau kebiasaan-kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang diyakini dan dijalankan. Desa pakraman adalah organisasi setingkat desa yang memiliki anggota atau warga desa sebagai pawongan, batas-batas wilayah sebagai palemahan, kahyangan tiga sebagai parhyangan.

Perguruan Tinggi Unggul harus menyatu dan tidak boleh tercerabut dari akar budaya lokal Desa pakraman. Desa pakraman pada hakikatnya adalah lembaga sosial religius Hinduistis yang kental dengan nilai-nilai pendidikan. Dalam setiap desa pakraman terdapat kahyangan tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini



mewadahi pemujaan kepada Brahma di Pura Desa sebagai pencipta (*utpati*), Wisnu sebagai pemelihara (*stiti*) di Pura Puseh, dan Siwa di Pura Dalem sebagai pelebur (*pralina*). Brahma, Wisnu, dan Siwa disebut Tri Murti dan fungsinya yaitu *utpati*, *stiti*, *pralina* disebut Tri Kona. Lalu apa kaitannya dengan pendidikan unggul?

Tri Kona (*Utpati, Stiti, Pralina*) mewadahi konsep inovasi, kreativitas, budaya preservatif, dan budaya progresif. Terbuka terhadap pengaruh global tetapi tetap mengakar pada budaya dan identitas diri sendiri (teori pohon). Inovasi, kreativitas, dan perubahan memungkinkan pada dua sisi berlawanan yaitu membangun atau merusak. Agar perubahan itu memberi nilai positif dan membangun, Desa pakraman mengenal ajaran Tri Guna (*Sattwam, Rajas, Tamas*). Tri Guna yang terkendali terarah akan memberikan perubahan itu kearah positif. Akan terjadi proses penciptaan (*utpati*) apa-apa yang dibutuhkan, akan terjadi proses pemeliharaan (*stiti*) hal-hal yang masih relevan, berguna, memberi manfaat dan peleburan (*pralina*) hal-hal yang sudah tidak relevan. Kalau manusia itu dikuasai oleh Tri Guna yang tepat dia akan ciptakan hal-hal yang berguna, bukan sekedar mencipta dan memelihara hal-hal yang edonis. Tepat dalam mencipta, memelihara, dan meniadakan. Pemujaan Brahma, Wisnu, dan Siwa mengamalkan dua hal yaitu Tri Kona dan Tri Guna. Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubahan. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan. Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai Tri Guna dan Tri Kona.

Dalam Utara Mimamsa Bhagavad Purana ada tiga kelompok Maha Purana. Satvika Purana dengan Ista Dewatanya Dewa Wisnu. Rajasika Purana dengan Dewa Brahma sebagai Ista Dewatanya dan Tamasika Purana dengan Dewa Siwa sebagai Ista Dewatanya. Dewa Wisnu sebagai dewanya Satvika Purana untuk melindungi guna *sattwam*. Dewa Brahma untuk mengendalikan sifat atau guna *rajas*, sedangkan Dewa Siwa untuk mengendalikan guna *tamas*. Untuk mencapai kehidupan yang sukses hendaknya tiga sifat yang disebut Tri Guna itu harus dibuat menjadi kuat.

Tri Guna itu akan kuat apabila guna *sattwam* dan guna *rajas* sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran. Guna *sattwam* dan *rajas* yang sama-sama kuat itu menyebabkan orang selalu berniat baik dan berbuat baik. Karena itu, dibangunnya Pura Desa dan Pura Puseh dalam satu areal atau satu palemahan sebagai simbol untuk



menyatukan guna *sattwam* dan guna *rajas* agar sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran manusia berniat baik berbuat baik. Dibangunnya dua pura dalam satu areal itu bukanlah suatu kebetulan saja. Karena itu, hendaknya Pura Desa dan Puseh tidak hanya dijadikan tempat pemujaan. Pura tersebut harus dijadikan media untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program untuk mendinamiskan upaya kreativitas dan perlindungan pada hal-hal yang positif di desa pakraman.

Lewat Pura Puseh umat dimotivasi untuk membangun niat baik dengan menguatkan sifat-sifat *sattwam* dan berbuat baik membangun program-program aksi yang praktis dan realistis yang bermanfaat bagi *krama* di desa *pakraman*. Dari Pura Desa dan Pura Puseh itulah dikembangkan gagasan-gagasan untuk menentukan berbagai langkah, apa yang wajib dipelihara dan dilindungi. Sesungguhnya ada warisan budaya berupa gagasan-gagasan atau ide-ide mulia yang terpendam dalam berbagai tradisi yang patut dipelihara dan dilindungi. Warisan budaya berupa pemikiran itu bisa terekam dalam bentuk tertulis, lisan atau dalam wujud simbol-simbol visual.

Demikian juga menyangkut budaya aktivitas dan hasil budaya dalam wujud material. Hal inilah yang patut dilakukan melalui berbagai pengkajian bersama di desa pakraman. Demikian juga aktivitas budaya agama yang masih relevan dengan zaman, patut dilanjutkan, dipelihara dan dilindungi. Lewat pemujaan Batara Wisnu kita kuatkan moral dan daya tahan mental kita untuk melindungi hal-hal yang patut dilindungi dari arus zaman yang sangat deras. Untuk melindungi sesuatu yang patut dilindungi itulah sebagai wujud nyata aktivitas memuja Batara Wisnu di Pura Puseh. Untuk bisa membedakan antara yang patut dilindungi dan yang tidak patut dilindungi itu perlu dibangun *wiweka jnana*. *Wiweka jnana* adalah suatu kemampuan untuk membedakan yang patut dan yang tidak patut, yang baik dan yang tidak baik dan seterusnya. Hal itu penting agar jangan semua yang sudah mentradisi terus kita lindungi. Lagi pula tradisi itu adalah buatan manusia. Setiap buatan manusia itu pasti kena hukum rwa bhineda. Ada yang baik ada yang buruk. Dengan *wiweka jnana* kita akan melindungi sesuatu yang patut dilindungi, memelihara sesuatu yang patut dipelihara.

Selanjutnya ada penjelasan dalam bahasa Jawa Kuno didalam Wrehaspati Tattwa dinyatakan “*Sakti ngarania ikang sarwa jnyana lawan sarwa karya*”. Artinya: Sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (*jnana*) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu



tersebut. Konsep sakti memunculkan konsep cendikiawan yaitu kemampuan berbuat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memiliki banyak ilmu haruslah mengembangkan guna *sattwam*. Mereka yang guna *sattwam*-nya kuat akan terdorong untuk terus meningkatkan kemauan belajarnya dan memiliki kecerdasan belajar (*learning intelligence*) sebagai pusat pengembangan diri manusia abad 21. Sedangkan mereka yang memiliki guna *Rajas* yang kuat akan selalu memiliki semangat kuat untuk terus bekerja mewujudkan ilmu yang didapatkan dalam perbuatan nyata. Demikian juga keberadaan Pura Dalem untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Siwa Rudra. Pemujaan Tuhan di Pura Dalem diarahkan untuk menguatkan kemampuan untuk mengendalikan sifat-sifat *tamas* agar tidak eksis membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Dalam wujud yang lebih nyata pembinaan guna *tamas* akan mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata menghilangkan berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup. Swadharma desa pakraman yang dijiwai oleh keberadaan Kahyangan Tiga ini adalah mengembangkan ajaran Tri Kona dan Tri Guna dalam membangun warga desa pakraman (pawongan) yang *jagat hita* (bahagia di dunia). Kalau hal ini benar-benar dibuatkan program yang matang maka desa pakraman dengan Kahyangan Tiga sebagai hulunya akan eksis dalam membangun Bali yang ajeg.

Dengan demikian pemujaan pada Tuhan di Kahyangan Tiga (parhyangan) akan bermakna untuk membangun alam yang lestari (*bhuta hita*) dan manusia Bali yang *jagat hita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep Rta. Sedangkan membangun *jagat hita* dengan konsep dharma. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja. Pemujaan Tuhan harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama yang saling mengabdikan. Itulah tujuan pendirian Kahyangan Tiga di desa pakraman (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>).

Ciri hidup yang baik dan benar itu adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*utpati*). Selanjutnya kreatif untuk memelihara sesuatu yang sepatutnya dipelihara (*stiti*). Dalam kehidupan ini ada hal-hal yang memang seyogianya ditiadakan (*pralina*) agar dinamika hidup ini melaju menuju kehidupan yang *jana hita* dan *jagat hita*. *Jana hita* artinya kebahagiaan secara individu dan *jagat hita*



adalah kebahagiaan secara bersama-sama. Inilah yang seyogianya yang dikembangkan oleh warga di desa pakraman.

Kearifan lokal masyarakat Bali terkait dengan *jana hita* dan *jagat hita* untuk pendidikan untuk dunia kerja adalah “*ngalih gae pang meturu idup*” bukan “*mati iba idup kai*” (Wiana, 2010). Dalam tema seminar disebut membangun prestasi dengan harmoni. Bagaimana masyarakat Bali mencari pekerjaan, membangun pekerjaan untuk hidup dan menghidupi kebutuhan bersama. Bukan mengembangkan cara-cara untuk membunuh kehidupan orang lain, menindas kehidupan orang untuk hidup bahagia diatas penderitaan orang lain. Bukan sekedar menyelamatkan diri masing-masing.

Dinamika hidup dengan landasan Tri Kona inilah yang dapat menciptakan suasana hidup yang dinamis, harmonis dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep Tri Kona ini sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di desa pakraman. Betapapun maju suatu zaman yakinlah dapat dikendalikan dengan konsep Tri Kona. (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>). Dengan konsep Tri Kona ini desa pakraman tidak akan pernah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga umat Hindu khas Bali. Kemajuan zaman justru akan menguatkan jati diri kehidupan di desa pakraman. Ciptakan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman, ada adat-istiadat yang masih baik dan benar agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang ketinggalan zaman hendaknya ditinggalkan secara suka rela dengan cara-cara yang baik dan benar juga. Dewasa ini, karena kurang kuatnya guna *sattwam* dan guna *rajas*, banyak tindakan melidungi sesuatu yang sudah sepatutnya *dipralina*, dan mengabaikan sesuatu yang sepatutnya mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan.

Di Desa Pakraman, Pesraman, dan Banjar juga sebagai tempat dan lembaga membuat orang agar mengerti dalam menggerakkan hidupnya secara vertikal dan horizontal. Vertikal itu Catur Asrama yaitu: Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, dan Bhiksuka. Brahmacari adalah masa menuntut ilmu, Grihasta masa berumah tangga, Wanaprasta masa menjauhi kehidupan duniawi, dan Bhiksuka masa menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara horizontal Catur Warna (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra). Makanya di Banjar, betara dipuja sebagai *Betara Penyarikan* agar masyarakat “*nyarik-nyarik*”. “*Brahmacari pang seken; Grihasta pang seken; Wanaprasta pang seken; Bhiksuka*



pang seken". Memiliki keahlian dan keterampilan serta siap memasuki pilihan warna dan asrama. Gerak masyarakat melalui jalur horizontal dengan Catur warna dan secara vertikal menjalani pengasraman (Catur Asrama). Keluhuran kearifan lokal Bali: Brahmana adalah memelihara dan mengembangkan ilmu; Kesatria perlindungan; Waisya kemakmuran; Sudra tenaga kerja. Brahmana berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. Kesatria membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. Waisya bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. Sudra membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan.

Dalam lingkup keluarga THK dilembagakan dalam bentuk rumah adat keluarga Bali. Sama halnya dengan desa pakraman, penataan rumah adat menggunakan konsep *tri mandala* dan *tri angga*. Sanggah sebagai parhyangan adalah otak, *meten* merupakan kepala pembungkus otak, *bale dauh-bale dangin* tangan kiri-kanan, dapur adalah perut, dan *tebe* adalah kaki. Bangunan pokok dalam sanggah adalah *kemulan*, *taksu*, dan *padmasana*. *Kemulan* adalah modal untuk membangun rumah tangga, *taksu* adalah kekuatan. Kalau tidak ada kekuatan *taksu* maka modal atau *kemulan* kita bisa tidak tumbuh berkembang. *Padmasana* digunakan untuk memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

Profesionalisme kehidupan abad 21 mensyaratkan berbagai 9 kecerdasan dan keterampilan strategis. Dalam pandangan Sudira (2011) di Abad 21 diperlukan sembilan kecerdasan kontekstual dalam membangun profesionalisme diri. Pengembangan pendidikan tinggi membutuhkan strategi holistik berjangka panjang yang mengadopsi, mengadaptasi, membumikan budaya dan kearifan-kearifan lokal dengan tetap terbuka terhadap budaya nusantara dan perubahan budaya asing. Pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi Indonesia membutuhkan paradigma baru. Sebuah paradigma yang mengakar pada jati diri bangsa dan tumbuh terpupuk subur terbuka tetapi tetap selektif terhadap perubahan dan pengaruh luar. Bagaimana kualitas dan relevansi pendidikan tinggi Indonesia dibangun dan dikembangkan berdasarkan perubahan dan tuntutan lingkungan kehidupan, nilai-nilai dan struktur budaya bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan tinggi tidak sebatas dipandang dalam perspektif daya kompetisi dan tujuan ekonomis semata. SEKIAN – MATUR SUKSMA



DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. (November 2007). Mengkritisi implemtasi tri hita karena. *Warta Hindu Dharma*, 491, 40-41.
- Cheng, Y.C. (2005). *New paradigm for re-engineering education, globalization, localization and individualization*. Dordrecht: Springer.
- Djohar, (1999). *Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Djohar, (2008). *Budaya lokal sebagai basis pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Singh, M. (2009). Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 349-364). Bon: Springer.
- Sudira P. (2011). *Praksis tri hita karena dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali*, Disertasi: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira P. (2011). Paradigma pendidikan berbasis tri hita karena, *Majalah Hindu Raditya*
- Sudira P. (2011). Revitalisasi pembelajaran pendidikan agama hindu, *Majalah Hindu Raditya*
- Sudira P. (2011). Reconceptualization Vocational Education and Training in Indonesia based-on "Wiwekasanga": Proceeding; International Conference VTE The Roles of Vocational Education in The Preparation of Professional Labor Force
- Sudira P. (2011). Praksis tri hita karena dalam struktur dan kultur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali: *Jurnal Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira P. (2012). Pendidikan Kejuruan Dan Vokasi Berbasis Tri Hita Karena: Proseding Kongres Pendidikan dan Pengajaran UGM
- Sudira P. (2012). SMK Kearifan Lokal Tri Hita Karena. *Jurnal ADGVI Vol. 2 No. 2: Program Pascasarjana UNY*.
- Sudira P. (2013). "Tri Hita Karena" and the Morality of Sustainable Vocational Education: Proceeding International Seminar The 8th Asia Pacific Network for Moral Education, Yogyakarta State University, Indonesia
- Sudira P. (2013). Indigenous Wisdom *Tri Hita Karena* dan Pengembangan SDI Melalui SMK: Proseding LPPM UNY
- Sudira P. (2012). Pendidikan menabur nilai luhur panen karakter "mikul duhur mendem jero, *Majalah Hindu Raditya*
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karena Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm



- Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Jui 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm.
- Zajda, J., Biraimah, K., Gaudelli, W.(2008) *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture*
Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.